

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif

The Government's Role in Developing Village Potential through Creative Economy Education

Nikmatul Masruroh¹, Suprianik²

¹²⁾ UIN KHAS Jember, Indonesia

* Correspondence e-mail; anniesuprianik84@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/02/14; Revised: 2023/03/14; Accepted: 2023/04/02

Abstract

This research was conducted to obtain data related to the development of the village's creative economy. Then the data is used as a basis for the development of a creative economy so that local village products can be competitive in regional, national, and international markets. Besides being able to compete, these products are also able to survive during the global market and during industry 4.0 competition. The research method used is a qualitative approach, a type of phenomenology. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by phenomenological analysis with the stages given by Miles and Huberman, namely data condensation, data presentation and conclusions. Data validity uses source triangulation. The results of this study state that there has been no government involvement in the development of the creative economy in Rowotengah village.

Keywords



creative economy; development; government role; village potential.

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Desa adalah salah satu unit terkecil dalam pemerintahan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan perekonomian di Indonesia. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa. Salah satu solusi untuk mengembangkan potensi desa adalah dengan mengenalkan pendidikan ekonomi kreatif kepada masyarakat desa (Mukhirto & Fathoni, 2022). Pendidikan ekonomi kreatif mampu memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat desa dalam mengelola potensi ekonomi yang ada di sekitarnya dengan cara yang inovatif dan kreatif (Sari et al., 2020).

Potensi ekonomi di desa sangat beragam dan tidak terbatas pada sektor pertanian, namun juga meliputi sektor pariwisata, kerajinan tangan, dan perdagangan (Bawono, 2019). Namun, sayangnya masih banyak masyarakat desa yang belum memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitarnya dengan cara yang inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan dan pelatihan mengenai pendidikan ekonomi kreatif yang dapat membantu masyarakat desa dalam mengembangkan potensi ekonomi yang ada di sekitarnya.

Pendidikan ekonomi kreatif meliputi keterampilan dalam mendesain produk, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta pengelolaan bisnis (Abdi & Febriyanti, 2020). Dengan memiliki pemahaman dan keterampilan dalam bidang tersebut, masyarakat desa dapat menghasilkan produk yang inovatif dan menarik bagi konsumen, meningkatkan daya saing produk mereka di pasar dan memperluas jangkauan bisnis mereka.

Pendidikan ekonomi kreatif adalah sebuah pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam menciptakan, mengembangkan, dan memasarkan produk atau jasa yang berbasis kreativitas, inovasi, dan seni (Aysa, 2020). Pendidikan ini berfokus pada mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, berinovasi, dan berwirausaha dalam menciptakan nilai tambah dari produk atau jasa yang dihasilkan. Pendidikan ekonomi kreatif melibatkan beberapa bidang yang terkait, seperti desain grafis, seni rupa, musik, film, dan penerbitan. Dalam pendidikan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dalam menciptakan karya seni, desain produk, dan teknologi yang inovatif serta memahami bagaimana produk atau jasa tersebut dapat dipasarkan dan dijual dengan baik (Yuwita, Hasyim, & Asfahani, 2022). Pendidikan ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif di suatu negara. Negara-negara yang berhasil mengembangkan ekonomi kreatif cenderung memiliki industri kreatif yang berkembang pesat dan memberikan kontribusi besar terhadap

pertumbuhan ekonomi nasional (Ibda et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan ekonomi kreatif menjadi salah satu kunci dalam menciptakan generasi muda yang kreatif dan inovatif serta mampu mengembangkan industri kreatif yang produktif dan berdaya saing.

Akan tetapi pengenalan pendidikan ekonomi kreatif di desa tidak bisa dilakukan sendiri oleh masyarakat desa. Peran pemerintah desa sangat penting dalam menggerakkan pengembangan perekonomian di desa melalui pengenalan pendidikan ekonomi kreatif. Pemerintah desa dapat memberikan pelatihan dan fasilitas yang diperlukan untuk membantu masyarakat desa mengembangkan potensi ekonomi mereka. Selain itu, pemerintah desa juga dapat membantu masyarakat desa dalam mengakses pasar melalui kemitraan dengan pelaku usaha di luar desa, serta memberikan informasi mengenai program dan bantuan dari pemerintah pusat yang dapat membantu masyarakat desa dalam mengembangkan bisnis mereka.

Peran pemerintah desa juga sangat penting dalam pengembangan potensi ekonomi kreatif di desa (Ridwan & Surya, 2018). Pemerintah desa dapat menjadi fasilitator dan penggerak dalam mengenalkan dan memberikan pelatihan mengenai ekonomi kreatif kepada masyarakat desa. Dengan begitu, masyarakat desa dapat memanfaatkan potensi yang ada dengan cara yang tepat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa secara bertahap.

Rowotengah merupakan desa dengan produksi pertanian tertinggi di Kecamatan Sumberbaru (Adi, Al Hasani, Amalia, & Putri, 2022). Berdasar hasil penelitian tahun 2017 yang dilakukan peneliti, Desa Rowotengah merupakan penghasil beras sebesar 11.699 ton per tahun dengan luas lahan tanam 1827 hektar. Potensi pertanian merupakan potensi yang paling besar Desa Rowotengah, namun potensi tersebut belum bisa dikelola secara kreatif oleh masyarakatnya, sehingga secara ekonomis masih belum bisa memandirikan masyarakatnya dari potensi pertanian tersebut.

Beberapa karya sebelumnya yaitu Keumala Hayati bahwa diperlukan kerja sama yang efektif antara sektor ekonomi kreatif dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan desa pintar. Tugas pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembangunan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan masyarakat agar pembangunan daerah dapat dioptimalkan (Hayati, 2021). Tri Mardiana Dkk bahwa diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menentukan jenis usaha yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai bentuk partisipasi dalam membangun usaha di desa, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan warga desa (Mardiana, Warsiki, & Heriningsih, 2020). Fussalam Dkk bahwa kegiatan entrepreneurship menarik minat pemuda yang bersemangat. Peserta

merasakan manfaat dari diperkenalkannya konsep pemuda religius dan pengelolaan website. Pemerintah desa memberikan respon positif terhadap kegiatan sosialisasi manajemen olahraga, terutama dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana olahraga (Fussalam, Kurniawan, Saputra, Aprizan, & Zulmi, 2020).

Tujuan penulisan karya ini adalah untuk mendeskripsikan peran pemerintah dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif di Desa Rowotengah. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang pengembangan potensi desa melalui pengenalan pendidikan ekonomi kreatif dan peran pemerintah desa Rowotengah dalam menggerakkan perkembangan perekonomian di desa.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni model pendekatan yang menggambarkan kondisi sesungguhnya dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif perspektif yang digunakan adalah “perspektif emic.” “Emic” merupakan perspektif alami dari subjek penelitian atau kondisi masyarakat yang ada, artinya peneliti tidak boleh melakukan intervensi dan justifikasi terhadap kasus yang ada (Guspara, 2017). Jadi realitas harus bersifat natural, bukan dibentuk atas kemauan peneliti. Sehingga, tidak boleh ada pengkondisian pra penelitian. Semua berjalan alami dan apa adanya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengungkap atau mendeskripsikan kesadaran sosial, kesadaran kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat, yang merupakan etnosains dari komunitas tersebut (Ahimsa-Putra, 2012). Dalam penelitian ini selain akan mengungkapkan tentang bentuk-bentuk ekonomi kreatif yang dikembangkan juga akan mengungkapkan sejauhmana kesadaran masyarakat Rowotengah terhadap kehadiran ekonomi kreatif di lingkungan mereka. Menurut fenomena berbagai industri kreatif yang hadir di desa, dalam rangka mengetahui apakah masyarakat desa dengan berbagai perniknya sudah mampu memiliki kemandirian atau belum.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, baik dari wawancara maupun dari hasil observasi, setidaknya ada 6 usaha yang bisa dikembangkan menjadi industri kreatif di desa Rowotengah. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih tujuh usaha, dasar pertimbangan peneliti di sini adalah skala produksi yang dilakukan, area penjualan dan tenaga kerja yang digunakan. Rata-rata usaha yang dijalankan di desa Rowotengah masih berskala kecil, artinya bahan baku hanya satu dua kilo,

sehingga produksinya hanya berkisar maksimal 5 kilo, misalnya pada industri tahu atau kue. Dari fakta tersebut, peneliti mengambil pada usaha-usaha yang bisa dikembangkan menjadi industri kreatif di desa Rowotengah.

Komoditi industri unggulan di Desa Rowotengah, tempe sebanyak 38 usaha. Rowotengah merupakan penyumbang produk unggulan Kecamatan Sumberbaru yaitu pada komoditi tempe. Industri dan perdagangan lain yang berkembang di Desa Rowotengah antara lain:

Tabel 4.1 industri dan perdagangan yang ada di desa Rowotengah

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Toko Kelontong	80 toko
2	Warung Makan	15 Warung
3	Kuliner (kue basah dan kue kering) tidak permanen, hanya setiap menjelang Idul Fitri dan jika ada hajatan	20 usaha
4	Kue Kering yang permanen	1 usaha
5	Makanan ringan	10 usaha
6	Mebel dan kerajinan kayu	3 usaha lokal, 1 usaha berbasis ekspor
7	Penggilingan Padi	4 penggilingan
8	Toko bangunan	4 toko
9	Pengolahan susu	1 Koperasi
10	Anyaman rotan dan bamboo	1 usaha
11	Produksi tahu	15 usaha
12	Usaha tempe	38 usaha
13	Pembuatan gula merah	1 usaha
Jumlah		194

Sumber: diolah hasil observasi dan wawancara

Dari usaha-usaha tersebut, peneliti hanya mengambil usaha yang melakukan produksi sendiri, artinya membuat barang mentah menjadi barang jadi kemudian dipasarkan. Dalam hal ini peneliti mengambil 2 industri tahu, 1 industri tempe, industri mebel, 1 industri gula merah, 1 industri kue kering.

Enam usaha tersebut, antara lain:

3.1 Usaha tahu milik Joko Suroso berdiri tahun 2016 memiliki merek 717 dan milik Ivan berdiri tahun 2006



Sumber: foto/dokumen

Gambar 4.2 perendaman kedelai untuk bahan baku tahu



Gambar 4.3 proses kedelai dicampur cuka untuk pembuatan tahu

3.2 Usaha tempe milik Sirati berdiri tahun 1996



Sumber: foto/dokumentasi peneliti

Gambar 4.4 kedelai yang akan dibuat tempe

3.3 Usaha mebel akar kayu milik Lidia dan Arman Dani sejak tahun 1995 bernama UD. Cahaya Abadi. Usaha ini berbasis ekspor.



Gambar 4.5 kayu akar untuk meja dan kursi yang akan diekspor

Sumber: foto/dokumen peneliti

3.4 Usaha gula merah milik Edi Purwanto berdiri tahun 2016



Gambar 4.6 produk gula merah setelah proses produksi

Sumber: foto/dokumen peneliti

3.5 Usaha kue kering milik Liza Ulfatul Jahroh mulai tahun 2015 bernama UD. Amanda



Gambar 4.7 produk kue kering setelah dikemas



Sumber: foto/dokumentasi peneliti

Dari beberapa industri di atas, semua memiliki peluang untuk menjadi industri kreatif, sebab memiliki peluang pasar yang besar. Khususnya mebel kayu akar yang sudah memiliki pasar ekspor. Berikut ringkasan profil dari ke 6 industri di atas:

No	Nama Industri	Pemilik	Tahun Berdiri	Tenaga Kerja	Bahan Baku	Jumlah Produksi
1	Tahu	Ivan	2006	1	Kedelai rata-rata perhari 20 kg kedelai	Tidak pernah dihitung
2	Tahu merk 717	Joko Suroso	2017	2	Kedelai rata-rata per hari 50 kg kedelai	Tidak pernah dihitung, langsung hitung pendapatan dan laba
3	Tempe	Sirati	1996	2	Kedelai 100 kg	Tidak pernah dihitung, langsung hitung pendapatan dan laba
4	Mebel Kayu Akar (CV. Cahaya Abadi)	Lidya	1995	10	Kayu akar	20 perbulan minimal
5	Gula Merah	Edi Purwanto	2016	1	20 liter – 30 liter sari kelapa	
6	Kue Kering (UD Amanda)	Liza Ulfatul Jahroh	2015	2	Tepung terigu	Langsung menghitung pendapatan dan laba

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi

Jika dilihat dari data di atas, maka skala ekonomi yang paling besar dimiliki oleh usaha mebel akar kayu. Usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja sampai 10

orang. Menurut hasil wawancara dengan Arman Dani selaku manajer, 10 karyawan tersebut bersifat tetap, ada sekitar 20 karyawan yang sifatnya tidak tetap, misalnya waktu pemotongan kayu, waktu angkut kayu dan ketika memang pesanan sedang banyak. Industri yang lain juga bisa dikembangkan menjadi bagian dari ekonomi kreatif, asalkan mampu memperbesar skala ekonominya. Sehingga bisa diambil benang merah, bahwa potensi ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan di Rowotengah meliputi industri kreatif kuliner dan industri kreatif berupa kecerdasan artificial di bidang seni, yaitu kayu akar.

Desa Rowotengah masih dikenal sebagai desa pinggiran yang dianggap tidak memiliki potensi kreatif, sebab berdasarkan laporan BPS 2018 Rowotengah adalah desa di Sumberbaru yang memiliki area persawahan yang terluas dibandingkan daerah-daerah lainnya, yaitu sekitar 725 ha (Nikmatul Masruroh & Parnomo, 2018). Dari data ini terlihat bahwa Rowotengah hanya berpotensi sebagai daerah pertanian, menafikan potensi-potensi yang lain. Sehingga waktu ditanya mengenai peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa, Kepala Desa menunjukkan ekspresi kaget, jika di Desanya ada usaha-usaha yang berpotensi dikembangkan sebagai ekonomi kreatif.

Saya tahu kalau ada beberapa usaha, tapi ya nggak menyangka kalau ada yang sampai ekspor ke luar negeri, sebab selama ini ketika mereka mengembangkan usahanya kami tidak pernah ikut campur. Karena kami menganggap itu usaha milik pribadi. Asalkan tidak mengganggu lingkungan sekitar, ya ndak apa-apa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sekretaris Desa:

Desa hanya mendata, selebihnya mulai proses membangun usaha, mengembangkan sampai memasarkan ya diserahkan pada masing-masing individu. Kalau itu dananya pribadi desa tidak perlu ikut campur. Kecuali usaha yang berasal dari bantuan pemerintah, seperti bantuan kambing atau bantuan modal usaha untuk usaha kecil, desa baru ikut campur.

Begitupun yang disampaikan oleh Abdullah Murtadho, sebagai anggota BPD:

Perangkat desa itu kan hanya pelaksana harian dari seluruh kegiatan desa, sedangkan masyarakat memiliki usaha itu bukan urusan desa. Harusnya menjadi urusan dinas, dinas Koperasi dan UMKM, dinas pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Desa tidak memiliki kewajiban mendampingi usaha warga yang bermodal dari pribadi.

Ketidakterlibatan ini sampai pada bentuk pelatihan usaha yang tidak pernah dilakukan di desa Rowotengah

Tidak pernah ada pembinaan, pelatihan, atau cara memasarkan yang diberikan oleh Desa, jadi ya kami jalan sendiri-sendiri.

Pernyataan Liza di atas diperkuat oleh pernyataan Arman Dani selaku manajer di mebel kayu akar;

Pihak desa ndak pernah melakukan pembinaan, dinas pun juga ndak pernah, dinas apapun tidak pernah ada yang kesini. Jadi ya kami memang tidak ada yang membina atau melatih. Meskipun kalau memotong kayu kami minta izin ke desa namun didata atau dibina itu tidak pernah dilakukan. Kecuali pinjam bank, baru bank yang survey ke sini.

Dua pernyataan di atas dibenarkan juga oleh Sirati, Edi, Joko dan Ivan yang menurut mereka tidak ada keterlibatan pemerintah dalam usaha yang mereka jalankan. Pernyataan ini tentu saja bertentangan dengan Dinas Perdagangan Jember, yang menyatakan:

Kami selalu melakukan pendataan pada usaha-usaha yang ada di Jember, baik itu yang berizin maupun belum. Kalau yang belum memiliki izin nanti kami bantu proses perizinannya. Kami melakukan pendataan itu setiap bulan kurang lebih 2 kali. Kami lakukan secara senada artinya; kalau pendataan di usaha tahu ya usaha tahu, kalau tempe ya tempe begitu seterusnya. Karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada di kami, maka kami belum bisa menjangkau desa-desa yang jauh.

Jika menyimak pernyataan tersebut, maka sebenarnya sudah ada upaya pemerintah, namun belum menjangkau daerah yang jauh dari Kabupaten Jember. Rowotengah meskipun bukan kategori desa yang terpencil, namun termasuk desa pinggir Jember bagian barat, karena merupakan perbatasan Jember dan Lumajang. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi desa melalui pendidikan ekonomi kreatif. Berikut ini adalah beberapa analisis pembahasan mengenai peran pemerintah dalam hal ini:

1. Memfasilitasi Pelatihan dan Pendidikan

Pemerintah perlu memberikan fasilitas dan pelatihan kepada warga desa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan yang fokus pada keterampilan dasar seperti mengelola bisnis, manajemen keuangan, dan pemasaran. Pemerintah dapat memfasilitasi pelatihan tersebut dengan mengadakan program pelatihan secara teratur atau memberikan beasiswa bagi warga desa yang ingin mengikuti program pelatihan tersebut.

2. Mendorong Keterlibatan Masyarakat

Pemerintah juga perlu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan potensi desa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dan forum diskusi dengan masyarakat desa untuk membahas isu-isu terkait ekonomi kreatif. Dalam forum tersebut, masyarakat dapat memberikan masukan dan saran mengenai program-program yang dapat membantu meningkatkan keterampilan dan potensi ekonomi desa.

3. Memberikan Dukungan Keuangan

Pemerintah juga perlu memberikan dukungan keuangan bagi warga desa yang ingin memulai bisnis ekonomi kreatif. Dukungan keuangan ini dapat berupa pinjaman modal atau hibah untuk membiayai pembelian bahan baku atau alat-alat produksi yang diperlukan. Pemerintah juga dapat memberikan insentif pajak atau subsidi bagi warga desa yang berhasil mengembangkan usaha ekonomi kreatif.

4. Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak Swasta

Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk membantu mengembangkan potensi ekonomi kreatif di desa. Kerjasama tersebut dapat berupa pemberian bantuan teknis dan finansial, pelatihan, maupun pengembangan produk bersama. Dalam kerjasama ini, pihak swasta dapat memberikan bantuan berupa modal usaha, pengembangan produk, dan pemasaran produk.

5. Menyediakan Infrastruktur yang Memadai

Pemerintah juga perlu menyediakan infrastruktur yang memadai bagi pengembangan ekonomi kreatif di desa. Infrastruktur yang dimaksud adalah jalan, listrik, air bersih, dan akses internet. Dengan tersedianya infrastruktur yang memadai, maka warga desa dapat lebih mudah untuk mengakses informasi dan teknologi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif.

Secara keseluruhan, pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi desa melalui pendidikan ekonomi kreatif. Pemerintah harus memfasilitasi pelatihan dan pendidikan, mendorong keterlibatan masyarakat, memberikan dukungan keuangan, menjalin kerjasama dengan pihak swasta, dan menyediakan infrastruktur yang memadai.

Dalam proses pengembangan ekonomi kreatif desa di Rowotengah belum ada peran pemerintah. Selain itu, belum ada kepedulian dari pemerintah desa untuk mendampingi usaha-usaha yang ada di desa Rowotengah, bahkan untuk sekedar mengusulkan ke dinas dan sebagainya belum dilakukan oleh pemerintah desa

Rowotengah. Ini merupakan faktor penyebab desa Rowotengah tidak bisa memiliki brand sebagai desa yang mandiri. Meskipun ada sektor-sektor lokal yang sudah mampu menyerap tenaga kerja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa potensi desa Rowotengah sebenarnya sangat bagus untuk dikembangkan terutama dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif. Melalui pengenalan pendidikan ekonomi kreatif ini kepada masyarakat desa Rowotengah sangat dimungkinkan akan menambah kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya. Namun hingga saat ini belum ada keterlibatan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa Rowotengah.

REFERENSI

- Abdi, M. K., & Febriyanti, N. (2020). Penyusunan strategi pemasaran Islam dalam berwirausaha di sektor ekonomi kreatif pada masa Pandemi Covid-19. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 10(2), 160–178.
- Adi, D. P., Al Hasani, A. M., Amalia, A. F., & Putri, R. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Rowotengah dalam Mengembangkan Ekonomi Melalui Program Pengelolaan Sampah Menjadi Pupuk Kompos. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 199–203.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.
- Aysa, I. R. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Digital. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2), 121–138.
- Bawono, I. R. (2019). *Optimalisasi potensi desa di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fussalam, Y. E., Kurniawan, R., Saputra, D. I. M., Aprizan, A., & Zulmi, Z. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Pemuda dan Olahraga Di Desa Lubuk Tenam. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 8–15.
- Guspara, W. A. (2017). Pendekatan material sebagai alternatif untuk pengembangan produk (Using material approach as an alternative for product development). *INVENSI*, 2(2), 33–42.
- Hayati, K. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas Dengan Bumdes Dan Desa Pintar (Smart Village). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 170–182.
- Ibda, H., Salsabila, D., Samuddin, A. I., Furroyda, A. F., Ilmi, A. F., & Yektiningsih, W. (2020). *Pendidikan Teacherpreneurship bagi Guru dan Siswa di SDN Sarirejo Kartini Kota Semarang*. Formaci.

- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282–288.
- Mukhirto, M., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 23–35.
- Nikmatul Masruroh, S. H. I., & Parnomo, A. (2018). *Menggali potensi Desa berbasis ekonomi kerakyatan*. Jakad Media Publishing.
- Ridwan, R., & Surya, C. (2018). Pemberdayaan masyarakat desa dalam mengembangkan ekonomi kreatif di desa citengah kabupaten sumedang. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 28–33.
- Sari, A. P., Pelu, M. F. A. R., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., ... Lifchatullaillah, E. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Yuwita, N., Hasyim, M., & Asfahani, A. (2022). Pendampingan Budidaya Maggot Lalat Black Soldier Fly Sebagai Pengembangan Potensi Lokal Masyarakat. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 393–404.